

Monolog Sunan Ampel

(Seorang pria tua, berjubah putih, duduk di depan masjid tua, memandang jauh ke arah cakrawala. Ia perlahan berdiri dan berbicara pelan, seolah mengenang masa lalu.)

SUNAN AMPEL (amirul)

(tenang, penuh wibawa)

Dulu... sebelum suara azan menggema di tanah ini, sebelum para santri mengaji di surau-surau kecil, sebelum kata “rahmat” dikenal sebagai kekuatan...

Jawa masih sunyi dari kalimat Tuhan.

Bukan kosong, bukan tanpa makna,

Tapi seperti bumi yang menunggu benih.

Namaku Raden Rahmat.

Orang menyebutku Sunan Ampel.

Bukan karena aku suci, bukan karena aku nabi.

Aku hanya seorang anak manusia yang membawa cahaya kecil,
yang ingin menerangi jalan di antara gelapnya kebiasaan.

Aku datang dari Champa,
dibesarkan dalam dua dunia:

istana dan surau,

ilmu dan iman.

Kupijakkan kakiku di Surabaya,
di tanah yang kini disebut Ampel.

Di sinilah aku bangun pesantren.

Bukan sekadar tempat mengaji,
tapi taman tempat benih-benih kebajikan ditanam.

Aku ajarkan mereka:

Moh Limo — lima yang harus ditinggalkan.

Mabuk. Madat. Main wanita. Maling. Membunuh.

Itulah awal dari adab.

Islam bukan pedang.

Bukan pula amarah.

Islam adalah peluk hangat,
yang merangkul budaya, bukan menghapusnya.

Wayang tak perlu dibakar, cukup diberi makna.

Tembang tak perlu dilarang, cukup disisipi hikmah.

Aku berdakwah bukan dengan suara tinggi,
melainkan teladan.

Lidah bisa berbohong.

Tapi sikap... itulah yang bicara jujur pada jiwa-jiwa sepi.

Kupersunting Nyai Ageng Manila,
anak Tumenggung Arya Teja dari Tuban.
Bukan hanya cinta,
tapi jalan untuk menyatu dengan bumi Jawa.
Darah bangsawan, hati santri.

Dari santri menjadi wali.
Dari pesantren menjadi peradaban.
Kupersiapkan generasi:
Sunan Giri, Sunan Bonang...
Mereka yang akan melanjutkan cahaya ini.

(ia diam sejenak, menatap langit)

Aku mungkin tak akan dikenang sebagai raja.
Tak ada istana, tak ada mahkota.
Tapi selama suara azan masih menggema dari menara Ampel,
selama ada anak kecil mengucapkan “bismillah” di langgar kecil,
aku tahu... aku tak pernah benar-benar pergi.